

## **KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SPIRITUAL HINDU DI BALI**

**I Nyoman Bontot <sup>1)</sup>, I Wayan Widnyana <sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, <sup>2)</sup>Universitas

Mahasaraswati Denpasar

Email : [inyoman.bontot@gmail.com](mailto:inyoman.bontot@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The high intensity of the yajña ceremony in Bali has the opportunity to impoverish the Hindu community in Bali. Because the implementation of the yajña ceremony is complex and takes a long time for the Hindu community to work for a living. In addition, the implementation of the yajña ceremony is quite costly. On the other hand, the implementation of the yajña ceremony in Bali also creates business opportunities for traders (entrepreneurs). However, the business opportunities that arise from the implementation of the yajña ceremony in Bali are actually exploited by more immigrants. This happens because his entrepreneurial spirit is still low, much influenced by agrarian culture, prestige, lack of talent to become traders, is bound by Pakraman village activities, and capital constraints. This study examines the meaning and meaning of entrepreneurship in life, the concept of entrepreneurship in Hinduism, and business opportunities in Hindu life in Bali.*

*The concept of entrepreneurship in Hinduism is taught in the Holy Bible Atharvaveda III.24.5, Canakya Nitisastra I.9, and Canakya Nitisastra VI.5. In addition, the teachings to become entrepreneurs (entrepreneur) are also taught regularly through the Matiti Swara ritual at the Ngusaba Kedasa Ceremony at Ulun Danu Batur Temple, Batur Village, Bangli Regency.*

*A promising business opportunity to be involved in the life of Hinduism in Bali is to fulfill the needs of the yajña ceremony, in addition to meeting the consumption of the general public. According to Geertz (2000: 164), periodic major ceremonies (redistributive) in Bali were used as one of the four trade flows in Bali by kings (puri-puri) in the 19th century. Thus, people from various professions can take advantage (profit) from the periodic implementation of these major ceremonies.*

*Keywords: Entrepreneurship, Spiritual Hinduism*

### **PENDAHULUAN**

Intensitas masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara *yajña* diakui sangat tinggi. Upacara *yajña* dilaksanakan sebagai wujud masyarakat Hindu membayar hutang moral (*Rna*). Menurut Manawa Dharmasastra VI.35, hendaknya pikiran jangan diarahkan pada tujuan akhir untuk mencapai kebebasan (*Moksa*) tanpa menyelesaikan hutang moral terlebih dahulu. Ada tiga hutang moral yang disebut *Tri Rna*. Ketiga hutang moral manusia tersebut adalah : (1) hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), (2) hutang kepada para Leluhur (*Pitra Rna*), dan hutang kepada para Maharsi (*Rsi Rna*).

Manusia berhutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*) karena manusia diberikan hidup melalui roh atau *Atma* dan diberikan kehidupan melalui alam semesta (*Bhuta*) yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia. Hutang kepada Tuhan oleh umat Hindu dibayar dengan melaksanakan *Dewa*

*Yajña* (*ngodalin*, *melaspas* pura, perayaan hari suci, dan lain-lain) dan *Bhuta Yajña* (*caru*, upacara kepada bhuta/alam). Manusia berhutang kepada para Leluhur (*Pitra Rna*) karena para Leluhurlah (orang tua) yang melahirkan kita, member kita badan (raga) yang terbentuk melalui makanan, dan merawat sampai mampu mandiri. Hutang kepada para leluhur dibayar dengan melaksanakan *Pitra Yajña* (upacara kematian/*ngaben* dan doa untuk para Leluhur) dan *Manusa Yajña* (upacara untuk anak sejak masih dalam kandungan hingga menikah). Sementara, manusia berhutang kepada para *Maharsi* (*Rsi Rna*) karena para *Maharsi* berjasa menurunkan ilmu pengetahuan melalui ajaran wahyu suci Weda yang diterima oleh para *Maharsi*. Sehingga, kehidupan manusia di dunia menjadi cerah. Hutang kepada para *Maharsi* dibayar oleh umat Hindu dengan melaksanakan *Rsi Yajña* (menurut Agastya Parwa, hutang kepada para *Maharsi* dibayar dengan melakukan *bhakti* kepada para *Rsi* dan memahami hakekat diri sebagai manusia (Wiana, 2004:3-4).

Dalam satu tahun kalender Bali (420 hari), umat Hindu khususnya di Bali melaksanakan upacara *yajña* untuk peringatan hari-hari suci seperti : (1) *Purnama* dan *Tilem* masing-masing 12 kali, (2) *Kliwon* 84 kali, (3) Hari Raya *Galungan* dan *Kuningan* dua kali, dan (3) masing-masing sekali untuk Hari Raya *Nyepi* dan *Siwaratri*. Untuk upacara *yajña* penyucian tempat suci, intensitasnya tergantung dari banyaknya pembangunan tempat suci baru dan pemugaran/renovasi tempat suci. Data empiris pada masyarakat Bali menunjukkan terdapat banyak kegiatan upacara *yajña* dalam kehidupannya bahwa dalam satu tahun (420 hari) terdapat 108 rangkaian upacara *yajña* (Sukarsa, 2009 : 44-45). Itu belum termasuk upacara *yajña* untuk *ngaben*, pernikahan, *otonan*, dan sebagainya.

Upacara *yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali, memerlukan banyak biaya. Banyaknya upacara *yajña* yang dilaksanakan akan menyita waktu masyarakat Hindu untuk bekerja mencari penghasilan, yang salah satunya digunakan untuk membiayai pelaksanaan upacara *yajña* tersebut. Sehingga, masyarakat merasakan pelaksanaan upacara *yajña* yang intensitasnya sangat tinggi di Bali, berpotensi memiskinkan masyarakat Hindu. Pada sisi lain, pelaksanaan upacara *yajña* yang besar dengan intensitas tinggi tersebut juga merupakan salah satu konsumsi masyarakat yang menjadi peluang usaha dan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Boediono (1999:2), adanya kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang disebut konsumsi akan menimbulkan kegiatan berproduksi dan kegiatan tukar-menukar (perdagangan). Adanya kebutuhan manusia, seperti kebutuhan biologis (makanan, minuman, pakaian, dan perumahan), kebutuhan yang timbul dari peradaban dan kebudayaan manusia seperti ibadah (upacara), dan kebutuhan lainnya yang khas dari masing-masing perorangan adalah faktor penggerak yang sangat mendasar adanya aktivitas ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan upacara dengan intensitas yang sangat tinggi di Bali merupakan potensi ekonomi yang sangat menguntungkan. Namun, potensi ekonomi tersebut lebih banyak dinikmati oleh para pendatang. Menurut Puja (2011), ekonomi rakyat di Kecamatan Denpasar Barat tumbuh secara alami karena adanya sejumlah potensi ekonomi di sekelilingnya, artinya ekonomi rakyat tumbuh berawal dari adanya naluri usaha dengan mengandalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan peluang pasar yang ada di lingkungannya, sebagai petani, peternak, pedagang

di pasar-pasar tradisional, membuka warung (toko), menjadi pengrajin, dan lain-lain. Dengan kemajuan yang sangat pesat terhadap pembangunan ekonomi perkotaan, peluang usaha yang muncul tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat sehingga peluang tersebut lebih banyak direbut oleh para pendatang. Hal yang sama juga terjadi saat pelaksanaan *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan Kabupaten Tabanan pada Tanggal 4 – 11 September 2019. Untuk melayani *pemedek* yang hadir di Pura Luhur Natar Sari yang berasal dari seluruh Bali, ada 120 lapak pedagang yang menjual aneka dagangan terutama makanan. Dari 120 pedagang tersebut, hanya 25 pedagang yang berasal dari Bali beragama Hindu. Sisanya 95 pedagang berasal dari luar Bali. Tidak dimanfaatkannya peluang usaha tersebut oleh masyarakat Hindu di Kecamatan Denpasar Barat dan Desa Apuan disebabkan oleh jiwa kewirausahaannya masih rendah, banyak dipengaruhi oleh budaya agraris, gengsi, tidak adanya bakat menjadi pedagang, terikat oleh kegiatan desa adat, dan kendala modal.

Adanya sumber daya ekonomi dan peluang pasar tidak menjamin timbulnya kegiatan berproduksi, karena kegiatan produksi (ekonomi) tidak akan terjadi dengan sendirinya. Harus ada pihak-pihak yang berinisiatif menggabungkan dan mengorganisir sumber daya ekonomi dan peluang pasar tersebut. Para pihak tersebut disebut kepengusahaan/*entrepreneurship* (Boediono, 1999:3-4).

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang : (1) arti dan makna kewirausahaan dalam hidup; (2) konsep kewirausahaan dalam agama Hindu; dan (3) peluang usaha dalam kehidupan beragama Hindu di Bali.

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya Sukarsa (2005), Sukarsa (2006), Wijaya (2012), Puja (2011), Bontot (2014), dan Bontot (2016). Mengetengahkan konsep kewirausahaan dan spiritual Hindu. Permasalahan dikaji menggunakan teori secara eklektik, yaitu : Teori Konsumsi, Teori Hermeneutika, dan Teori Motivasi dari Abraham Maslow.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Hindu di Bali adalah penelitian etnografi yang merupakan jenis penelitian kualitatif, didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder, menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian dilakukan di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Kabupaten Tabanan, saat pelaksanaan *piodalan ageng* pada tanggal 4 -11 September 2019.

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:305). Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode

interpretasi atau mengungkapkan, menerangkan, menerjemahkan hal-hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol, sehingga makna yang terkandung dalam objek penelitian dapat dipahami oleh manusia (Poespoprodjo, 1987:192). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan metode perhitungan sederhana, kemudian data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan bagan. Seluruh hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan maka hasil penelitian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Hindu di Bali : studi di Desa Apuan, Kabupaten Tabanan, berdasarkan tiga permasalahan yang diajukan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, kewirausahaan (*entrepreneurship*) didefinisikan sebagai perilaku individu yang memiliki semangat, kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan/atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, inovasi, dan kemampuan manajemen (Suryana dan Bayu, 2011:vii). Sedangkan Peter F Drucker mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara, Zimmerer mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Orang yang memiliki jiwa kewirausahaan (wirausahawan/*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir, 2013:19-20).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai proses pembentukan/pertumbuhan bisnis baru yang berorientasi pada keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk (barang dan jasa) baru yang unik dan inovatif. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Memperhatikan rangkuman definisi kewirausahaan yang kedua di atas, maka jiwa kewirausahaan perlu dimiliki bukan saja oleh masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha (*entrepreneur*) saja, akan tetapi juga oleh para pekerja/karyawan (*employee*) dan seluruh masyarakat dalam menjalani hidup. Seorang karyawan (*employee*) yang memiliki jiwa kewirausahaan, akan meningkatkan kinerja karyawan tersebut, keuntungan perusahaan tempatnya bekerja akan semakin meningkat, karyawan akan mendapatkan bonus dari perusahaan, dan Negara akan semakin maju.

Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, etikanya, dan ciri-ciri seorang wirausahawan sukses. Sikap dan perilaku seorang wirausaha yaitu : (1) jujur dalam bertindak dan bersikap; (2) rajin, tepat waktu, dan tidak pemalas; (3) selalu murah senyum; (4) lemah lembut dan ramah tamah; (5) sopan santun dan hormat; (6) selalu ceria dan pandai bergaul; (7) fleksibel dan suka menolong pelanggan; (8) serius dan

memiliki rasa tanggung jawab; (9) rasa memiliki perusahaan yang tinggi. Etika yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, dan mengejar prestasi. Manfaat dan tujuan etika bagi seorang wirausaha adalah : (1) meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan; (2) membuat pelanggan suka dan puas atas pelayanan kita; (3) untuk membujuk calon pelanggan agar mau menjadi pelanggan; (4) mempertahankan pelanggan yang sudah ada; dan (5) membina dan menjaga hubungan baik dengan karyawan, pelanggan, pemerintah, dan mitra usaha. Adapun ciri-ciri seorang wirausahawan sukses adalah : (1) memiliki visi dan tujuan yang jelas; (2) memiliki inisiatif dan selalu proaktif dalam memanfaatkan peluang usaha; (3) mengejar prestasi terkait dengan mutu produk, pelayanan, kepuasan pelanggan, dan lain-lain; (4) berani mengambil resiko yang terukur; (5) bekerja keras dalam mencapai target-target dan kepuasan pelanggan; (6) bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan; (7) berkomitmen pada berbagai pihak; (8) mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berkaitan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak (Kasmir, 2013:23-28).

*Kedua*, ada beberapa sumber ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan konsep wirausaha. Yaitu :

- (1) Kitab Suci Atharvaveda III.24.5 yang menyatakan bahwa :

*Satahasta samahara sahasrahasta sam kira, krtasya karyasya ceha sphatim samavaha*"

Terjemahan :

*"wahai umat manusia, bekerjalah kamu mencari nafkah seperti dengan seratus tangan, kemudian dermakan hasilnya dengan seribu tangan".*

Bila direnungkan, tidak mungkin bekerja seperti menggunakan seratus tangan. Makna dari mantra tersebut adalah dengan cara berinvestasi membuka usaha dan merekrut, mendidik, serta mempekerjakan banyak tenaga kerja atau membuka kesempatan kerja. Para tenaga kerja yang direkrut tersebut bekerja untuk kita. Melalui investasi membuka usaha dan mempekerjakan banyak tenaga kerja tersebut, dapat menghidupi keluarga para pekerja tersebut (di antaranya : istri/suami, anak-anaknya, mungkin juga orang tuanya). Setiap membayar gaji pegawai/buruh, perusahaan membayar pajak penghasilan (PPH Pasal 21) kepada Negara. Setiap kali melakukan transaksi, perusahaan juga membayar pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10% dari nilai transaksi kepada Negara. Dan, setiap keuntungan usaha yang diperoleh, perusahaan juga harus membayar pajak penghasilan (PPH Badan) pasal 22. Jadi, dengan menjadi wirausaha membuka usaha/bisnis, selain memberikan keuntungan secara finansial juga menghidupi banyak orang dan dapat meningkatkan pendapatan Negara melalui pembayaran pajak untuk kemajuan Negara dan kesejahteraan warga negara. Melalui pajak yang dibayar oleh wirausaha/pengusaha, pemerintah dapat menjalankan program kerja dalam berbagai bidang pembangunan. Seperti mengentaskan kemiskinan, membiayai

program pendidikan, membangun infrastruktur, dan sebagainya menuju kemajuan bangsa.

Mengembangkan lapangan pekerjaan dan menyiapkan tenaga kerja yang terampil inilah yang dimaksud dengan bekerja mencari nafkah/harta dengan seratus tangan. Sementara, usaha yang dilaksanakan dapat menghidupi banyak keluarga pekerja dan meningkatkan pendapatan Negara melalui membayar pajak untuk kemajuan Negara dan warga negara, merupakan makna dari mendermakan hasil dengan seribu tangan. Ikut menciptakan lapangan pekerjaan dan memajukan perekonomian dan kesejahteraan bangsa merupakan yajña yang sangat mulia.

- (2) Pesan dari *Ida Bhatari Batur* dalam tradisi *Matiti Swara* pada rangkaian prosesi Upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Upacara *Ngusaba Kedasa* dilaksanakan setiap Hari Purnama *Sasih Kedasa* satu tahun sekali di Pura Ulun Danu Batur, sebagai wujud ungkapan terima kasih para petani di Bali kehadapan *Ida Bhatari Batur*, Tuhan Yang Maha Esa dalam *prebawaNya* sebagai penguasa air (Dewa Wisnu) atas panen yang melimpah. Upacara berlangsung selama 13 hari hingga 15 hari, tergantung hari baik yang jatuh pada akhir prosesi. Menjelang upacara penutupan (*penyineban*), dilaksanakan sebuah prosesi upacara yang disebut *Upacara Meprani*, yaitu upacara mempersembahkan *sodaan* oleh para umat Hindu sekitar pura, khususnya masyarakat Hindu Desa *Pakraman* Batur. Saat upacara *Meprani* dihadiri oleh Gubernur Bali, para bupati se-Bali, tokoh umat se-Bali, dan tentunya masyarakat Hindu Desa *Pakraman* Batur. Yang menarik pada upacara *meprani* adalah *sodaan* yang dipersembahkan terbuat dari bahan-bahan pilihan terbaik dengan cita rasa terbaik.

Pada Upacara *Meprani* ada beberapa rangkaian prosesi upacara yang dilaksanakan, di antaranya : persembahan *prani* (*sodaan*), persembahan tari Baris Gede Tor-tor, laporan pertanggung jawaban panitia *karya*, sambutan Gubernur Bali, prosesi *Matiti Swara*, dan persembahyangan bersama. Setelah selesai Upacara *Meprani*, barulah *Ida Bhatari Batur* (Tuhan dalam *PrebhawaNya* sebagai penguasa air) dipersembahkan *ngeluhur/nyineb*.

*Matiti Swara* berasal dari kata *titi* yang berarti jembatan, dan *swara* yang bermakna pesan. Jadi *matiti swara* adalah pesan yang disampaikan oleh *Ida Bhatari Batur* sebelum *ngeluhur/nyineb* kepada umat Hindu melalui *Jro Keraman*. Ada tiga pesan dalam bentuk puisi berbahasa Bali, yang disampaikan *Ida Bhatari Batur* (Tuhan) dalam prosesi *matiti swara*. Pesan-pesan tersebut adalah :

a. *memula bedik mupu liu;*

Terjemahan :

menanam sedikit, panennya melimpah;

Makna dari pesan tersebut sepadan dengan salah satu dari 10 prinsip ekonomi, yaitu usaha dengan sumber daya yang sedikit untuk memperoleh manfaat/keuntungan yang lebih besar. Intinya adalah kerja keras, kerja cermat, dan kerja cerdas.

Melalui kerja keras, cermat, dan cerdas akan diperoleh hasil yang optimal. Sebagaimana diajarkan dalam kitab Bhagawadgita III-19 :

*Tasmad asaktah satatam karyam karma samacara,  
Asakto hy acarana karma param apnoti purusah*

Terjemahan :

Laksanakanlah selalu pekerjaan yang harus dikerjakan, Manusia akan mencapai yang maha tinggi dengan melakukan pekerjaan tanpa ikatan terhadap hasilnya.

Maknanya adalah pekerjaan yang dilaksanakan tanpa adanya ikatan akan hasilnya, dianggap lebih tinggi dari pekerjaan yang dilaksanakan dengan tujuan-tujuan mementingkan diri sendiri. Bhagawadgita mengajarkan manusia untuk bekerja dengan proses yang benar. Jika sudah bekerja dengan baik dan benar (kerja keras, cermat, dan cerdas), sudah pasti hasilnya juga akan baik.

*b. Sane daak dadi sugih*

Terjemahan :

Yang miskin bisa menjadi kaya

Makna dari pesan pertama dan ke dua di atas adalah melalui bekerja keras, cermat, dan cerdas, usaha dengan modal yang sedikit akan menghasilkan manfaat atau keuntungan yang besar. Keuntungan diperoleh dikelola dengan benar sebagaimana ajaran Kitab Sarasamuccaya 261 – 262 akan menciptakan kekayaan yang terus meningkat. Ajaran Sarasamuccaya 261 sebagai berikut :

*Dharmenathah samaharyo dharmalabdham tridha  
dhanam,  
Kartavyam dharma paramam manavena prayatnatah*

Terjemahan :

Caranya berusaha memperoleh penghasilan, hendaklah berdasarkan dharma. Penghasilan yang diperoleh karena usaha hendaklah penggunaannya dibagi tiga.

Sarasamuccaya 262 :

*Ekanamcena dharmathah kartavyo bhutimicchata,  
Ekanamcena kamartha ekamamcam vivirdhayet.*

Makna dari ajaran Sarasamuccaya 261 dan 262 di atas adalah penghasilan yang diperoleh melalui usaha (kerja keras, cermat, dan cerdas) berdasarkan dharma (kebenaran),

penggunaannya harus dibagi tiga sesuai dengan tujuan hidup di dunia (*jagadhita*), yaitu *dharma*, *artha*, dan *kama*. *Dharma* di sini diartikan sebagai kewajiban. Ada tiga kewajiban manusia Hindu yang harus dipenuhi, yaitu kewajiban kepada Tuhan dengan melaksanakan upacara (*yajna*), kewajiban kepada keluarga (pendidikan anak-anak), dan kewajiban kepada masyarakat melalui kegiatan tolong-menolong dan kebersamaan dalam masyarakat. *Kama* adalah pemenuhan keinginan yang paling mendasar (kebutuhan primer : pangan, sandang, dan papan). Sedangkan *Artha* adalah pemenuhan akan tujuan proteksi dan peningkatan taraf hidup melalui kegiatan menabung dan investasi. Jika ketiga tujuan hidup di atas dilaksanakan secara seimbang, maka kekayaan berupa tabungan dan investasi akan semakin besar.

- c. *Sampunang ngangge kriya upaya, dana upaya angge*  
Terjemahan :

Jangan berusaha hanya dengan cara bekerja, berusahalah dengan dana/modal.

Makna dari pesan *matiti swara* nomor 3 di atas adalah jangjan seumur-umur menjadi pekerja, dana/penghasilan yang sudah terkumpul sesuai dengan pesan nomor dua di atas digunakan sebagai modal untuk membuka usaha. Sehingga, dari usaha yang dijalankan akan membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan Negara, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan warga Negara.

Berdasarkan makna ketiga pesan di atas, maka tradisi *matiti swara* yang dilaksanakan pada setiap Upacara Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur, merupakan ajaran bagi umat Hindu di Bali khususnya di Desa Adat Batur untuk bekerja menjadi wirausaha bagi yang sudah memiliki modal, baik modal uang, keahlian, maupun pengalaman. Sehingga, sampai saat ini, mayoritas penduduk Desa Adat Batur berprofesi sebagai pedagang.

- (3) Ajaran Canakya Niti Sastra I.9 menyatakan bahwa :

*Dhanikah strotriyo raja*  
*Nadi vaidyastu pancamah*  
*Panca yatra na vidyate*  
*Na tatra divas am vaset*

Terjemahan :

Di mana tidak ada lima hal berikut : orang kaya raya, orang suci yang mahir dalam veda, raja, sungai, dan orang yang ahli dalam pengobatan, satu hari pun anda jangan tinggal di sana.

Makna dari sloka di atas adalah orang sebaiknya tidak mendiami wilayah di mana di tempat tersebut jika tidak ada lima hal berikut :



(1) orang kaya raya yang akan membuka usaha untuk merekrut tenaga kerja bagi penghuninya; (2) orang suci atau guru yang akan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penduduk, sehingga hidup masyarakat dicerahkan; (3) raja atau pemimpin yang akan memimpin dan membimbing masyarakat dalam mengatur hidupnya sehari-hari; (4) sungai sebagai sumber air untuk kebutuhan hidup; dan (5) tabib atau dokter yang dapat mengobati masyarakat jika menderita penyakit.

Ajaran Canakya Dharma Sastra VI.5 menyatakan bahwa :

*Yasyarthas tasya mitrani*  
*Yasyarthas tasya bandhavah*  
*Yasyarthas sa pumamilloke*  
*Yasyarthah sa ca panditah*

Terjemahan :

Mereka yang memiliki kekayaan, banyak mempunyai teman,  
Mereka yang memiliki kekayaan, banyak pula sanak kerabatnya,  
Mereka yang mempunyai harta di dunia ini boleh disebut laki-laki, dan  
Dia yang mempunyai kekayaan diterima oleh masyarakat sebagai seorang  
pandita/orang terpelajar.

Sesuai dengan Teori Hermenitika, makna dari ajaran di atas adalah mereka yang memiliki kekayaan banyak memiliki teman, sanak kerabat, boleh disebut laki-laki ('jantan'), dan akan diterima oleh masyarakat layaknya seorang *Pandita* (Rsi atau orang terpelajar). Betapa terhormat dan diterimanya orang yang memiliki kekayaan di kalangan masyarakat, sehingga dianggap sebagai teman, kerabat, bahkan dimuliakan layaknya seorang *Pandita/Rsi/* orang terpelajar.

Orang yang dapat memiliki kekayaan di dunia adalah mereka yang berprofesi sebagai wirausaha/pebisnis (*entrepreneur*) sukses atau mereka yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Seorang wirausaha (*entrepreneur*) sukses sangat dihormati oleh masyarakat. Bahkan, oleh masyarakat umum, seorang wirausahawan sukses biasa dipanggil "Boss", yang artinya majikan, yaitu mereka yang memberikan pekerjaan kepada para pencari kerja. Betapa mulianya kedudukan seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sukses bagi seorang pekerja (*employer*). Seorang wirausahawan yang memberikan pekerjaan diibaratkan matahari yang menerangi kehidupan para pekerja. Jika seorang *Pandita/Rsi/orang terpelajar* dapat mencerahkan hidup manusia dari kebodohan, maka seorang wirausaha (*entrepreneur*) dapat mencerahkan masa depan manusia, khususnya para pencari kerja.

*Ketiga*, selain untuk memenuhi konsumsi masyarakat secara umum, peluang usaha yang menjanjikan untuk digeluti dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali adalah pemenuhan kebutuhan upacara *yajña*. Upacara *yajña* bagi umat Hindu di Bali berlangsung terus-menerus sepanjang tahun. Sebagaimana diuraikan pada latar belakang di muka, dalam satu tahun

kalender Bali (420 hari) terdapat 108 rangkaian upacara *yajña* secara rutin terkait dengan hari-hari suci agama Hindu (Sukarsa, 2009 : 44-45). Itu belum termasuk upacara *yajña* untuk *ngaben*, pernikahan, *otonan*, dan sebagainya.

Pelaksanaan upacara *yajña* agama Hindu di Bali sedikit berbeda dengan pelaksanaan upacara *yajña* di daerah lainnya di Indonesia, bahkan dengan India sebagai asal mula ajaran agama Hindu. Hal tersebut dapat dipahami, karena upacara *yajña* pada zaman kerajaan di Bali pada sekitar abad ke-19 digunakan sebagai salah satu arus perdagangan (Geertz, 2000:164). Geertz dalam bukunya yang berjudul : *Negara, The Theatre State in Nineteenth-Century Bali?* (1980) mengemukakan, ada empat jenis arus perdagangan pada era kerajaan di Bali Abad ke-19, yaitu : (1) pasar bergilir (pasar pada hari *weweran pasah*, hari *weweran beteng*, hari *weweran kajeng*); (2) hubungan-hubungan pertukaran yang ditetapkan secara tradisional; (3) upacara-upacara redistributif; dan (4) pelabuhan-pelabuhan dagang yang terisolasi secara politis.

Yang dimaksud dengan upacara-upacara redistributif adalah upacara-upacara yang dibuat oleh pemerintah (kerajaan, puri) secara berkala di pura *kahyangan jagat* yang menjadi tanggung jawab kerajaan/puri. Tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut agar dapat mendistribusikan kekayaan, hak kepemilikan, dan nilai-nilai yang lain di antara berbagai kelas sosial masyarakat atau etnisitas di dalam masyarakat. Melalui upacara-upacara redistributif tersebut diharapkan seluruh masyarakat, apapun profesinya dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan upacara tersebut. Misalnya seorang petani/peternak dapat menjual hasil panen (produk pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain-lain) untuk sarana upacara. Demikian juga profesi lain, seperti tukang bangunan (*sangging*), tukang *banten* (*sarathi*), seniman (*pragina*), dan sebagainya. Melalui pelaksanaan upacara-upacara redistributif, seluruh masyarakat memperoleh manfaatnya dan dapat diberdayakan.

Kebijakan pelaksanaan upacara-upacara redistributif sebagai arus perdagangan, dalam ekonomi makro disebut dengan kebijakan konsumsi dalam negeri. Ketika perdagangan internasional terganggu, maka yang digalakkan adalah perdagangan atau konsumsi dalam negeri. Contohnya setelah terjadi peristiwa bom Bali oleh para teroris yang tidak bertanggung jawab, mengakibatkan wisatawan manca Negara takut datang ke Bali. Maka, pemerintah menggalakkan wisatawan domestik dengan menambah hari libur nasional.

Walaupun upacara-upacara redistributif adalah kebijakan pada era kerajaan di Bali abad ke-19, namun upacara-upacara besar tersebut masih tetap berlangsung hingga saat ini secara berkala di pura *kahyangan jagat* yang menjadi kewenangan puri-puri di Bali. Seperti yang berlangsung di Pura Luhur Natar Sari, Pura Luhur Pucak Padang Dawa, Pura Luhur Batukaru, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Ulun Danu Batur, Pura Agung Besakih, dan lain-lain.

Seperti pelaksanaan *karya gede* (*piodalan ageng*) di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan pada tanggal 07 September 2019 yang berlangsung selama lima hari. *Piodalan ageng* yang dirangkai dengan ritual *paruman* barong, dihadiri puluhan *tapakan* barong dan rangda dengan ribuan *pengiring*, serta ribuan *pemedek* dari seluruh Bali. Upacara yang demikian besar tersebut menghabiskan biaya sebesar Rp. 478.230.000,00 yang digunakan untuk sarana dan prasarana upacara, *ulam banten*,

*upakara/banten*, konsumsi selama upacara, dan sarana pendukung lainnya. Banyaknya para *pemedek* yang hadir selama pelaksanaan *piodalan ageng*, membuka peluang berjualan makanan, minuman, pakaian orang dewasa, pakaian anak, dan berbagai jenis aksesoris. Selama pelaksanaan *piodalan ageng* Tahun 2019, total nilai transaksi yang terjadi sebesar Rp. 1.067.650.000,00.

*Piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari yang diselenggarakan setiap tahun sekali dapat menciptakan peluang kerja dan peluang usaha. Peluang-peluang tersebut dapat diraih, baik dalam masa persiapan *piodalan ageng*, selama *piodalan ageng* ataupun setelah *piodalan ageng* berakhir sampai datangnya *piodalan ageng* berikutnya. Peluang-peluang tersebut juga dapat diraih melalui penyediaan sarana dan prasarana upacara, maupun melalui kegiatan pendukung *piodalan ageng*, seperti pada pasar dadakan saat *piodalan ageng* berlangsung. Menurut Teori Konsumsi, nilai ekonomis yang dibelanjakan pada *piodalan ageng* tahun 2019 akan mempunyai dampak ekonomis berantai (*economic multiplier effect*) dan memunculkan peluang usaha (Boediono, 2011:51). Peluang kerja dan usaha yang sama juga akan muncul pada pelaksanaan upacara-upacara besar dan berkala di pura-pura yang berstatus *Sad Kahyangan* di Bali. Seperti pada pelaksanaan *karya Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan *karya Bhatara Turun Kabeh* di Pura Agung Besakih, Kabupaten Karangasem, Bali pada sekitar bulan April setiap tahunnya. Selain itu, peluang usaha juga muncul menjelang hari-hari besar keagamaan Hindu, seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Nyepi (untuk ritual *Tawur Agung Kesanga*), dan lain-lain. Sehingga, Badan Pusat Statistik selalu mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang melonjak ketika perayaan hari-hari besar keagamaan di Indonesia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses pembentukan/pertumbuhan bisnis baru yang berorientasi pada keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk (barang dan jasa) baru yang unik dan inovatif. Untuk dapat memiliki jiwa kewirausahaan, maka perlu meniru dan mempraktikkan etika wirausaha, tingkah dan perilaku wirausaha, serta memahami ciri-ciri seorang wirausaha; (2) ada beberapa sumber ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan konsep wirausaha. Di antaranya adalah : a) Kitab Suci Atharvaveda III.24.5, b) pesan *Ida Bhatari Batur* pada ritual *Matiti Swara* di Pura Ulun Danu Batur, Kabupaten Bangli, c) Ajaran Canakya Niti Sastra I.9 dan Canakya Niti Sastra VI.5; (3) Peluang usaha yang dapat digeluti dalam kehidupan agama Hindu di Bali selain untuk memenuhi kebutuhan hidup umat Hindu secara umum juga untuk memenuhi kebutuhan upacara *yajña*, yang intensitas pelaksanaannya semakin meningkat, seiring peningkatan pemahaman masyarakat Hindu di Bali terhadap ajaran agamanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Basrowi, Mohammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Yayasan Kampusina.

- Bendesa, I Komang Gde. 2009. Pengembangan Kearifan Lokal Sebagai Basis Ekonomi. Makalah Pengintegrasian Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan ke dalam Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Bontot, I Nyoman. 2014. Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Denpasar : Program Pascasarjana Intitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Bontot, I Nyoman. 2016. Konsep Ekonomi dan Bisnis dalam Tradisi Matiti Swara pada Upacara Pepranian di Pura Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Prosiding Seminar Tradisi Lisan Sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter. Denpasar : Pustaka Larasan bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan Cabang Bali, Universitas Dwijendra, dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dana, I Wayan. 2008. Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya (Disertasi). Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas* (Terjemahan). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Poespoprodjo, Wasito. 1987. *Interpretasi*. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Priyono, B. Herry. 2003. *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Puja, I Made Suasti. 2011. Pembangunan Ekonomi Umat Melalui Kewirausahaan (Entrepreneurship) Menurut Hindu di Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar (Tesis). Denpasar : Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Rianse, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sukarsa, I Made. 2006. *Nilai-nilai Ekonomi Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Pelaksanaan Trihitakarana di Desa Pakraman di Bali*. Denpasar : Lembaga Penelitian Universitas Udayana.

**JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen**

**p-ISSN 2337-9804**

**e-ISSN 2549-8843**

Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persadana.

Surjadi, Luman. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : PT. Indeks.

Wijaya, I Wayan Kandi. 2012. "Manajemen Karya Agung Panca Balikrama Di Pura Besakih Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Besakih Kabupaten Karangasem Provinsi Bali" (Disertasi). Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.